

<http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz> - e-mail: jurnal_zonasi@upi.edu
doi.org/10.17509/jaz.v4i3.32516

REVITALISASI KAWASAN CAGAR BUDAYA DENGAN PENDEKATAN PARIWISATA BERKELANJUTAN, STUDI KASUS: BENTENG TINDOI, KAB. WAKATOBI

Article History:

First draft received:
4 Maret 2020

Revised:
11 Mei 2021

Accepted:
25 Mei 2021

First online:
1 November 2021

Final proof received:
Print:
29 Oktober 2021

Online
1 November 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)
GARUDA (Garda
Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna
Arsitektur)
IAI
AJPKM

Jauhar¹
Purwanita Setijanti²
Arina Hayati²

¹ Mahasiswa Pascasarjana Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan
Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya, Indonesia

² Staf Pengajar Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya, Indonesia

Jl. Arif Rahman Hakim, Surabaya 60111

Email: Jauhar.blue12@gmail.com¹

psetijanti@arch.its.ac.id²

arina_h@arch.its.ac.id²

Abstract: *Fort-Tindoi existence continues to be threatened because it is not supported by public awareness to preserve the uniqueness of this cultural heritage site. Fort Tindoi should be a valuable asset for the government if it is managed seriously. The purpose of this research is to revitalize cultural heritage sites by providing new vitality through a sustainable tourism approach. This research uses a combination of historical interpretative strategies, to determine the original form of the fort through observation and interviews. Then a qualitative strategy with a descriptive approach to understanding tourism potential and the socio-cultural character of the community. The results of this research are the formulation of the criteria and concept of revitalization including the physical restoration of the fort, the arrangement of tourism based on environmental preservation, the arrangement of the creative economy center, the arrangement of the area of socio-cultural activities that support the activities of local wisdom attractions.*

Keywords: revitalization; fort-Tindoi; tourism; sustainable

Abstrak: Benteng Tindoi terus terancam keberadaannya karna tidak didukung kesadaran masyarakat untuk melestarikan keunikan situs cagar budaya ini. Benteng Tindoi seharusnya menjadi aset berharga bagi pemerintah jika dikelola secara serius. Tujuan penelitian ini adalah merevitalisasi situs cagar budaya dengan memberikan vitalitas baru melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan kombinasi strategi *interpretative historical*, untuk mengetahui bentuk asli benteng melalui observasi dan wawancara mandalam. Kemudian strategi kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami potensi wisata dan karakter sosial budaya masyarakat. Hasil penelitian ini adalah rumusan kriteria dan konsep revitalisasi mencakup pemugaran fisik benteng, penataan pariwisata berbasis pelestarian lingkungan, penataan pusat ekonomi kreatif, penataan area aktivitas sosial-budaya yang menunjang kegiatan atraksi kearifan lokal.

Kata Kunci: revitalisasi; tindoi; pariwisata; berkelanjutan

1. Pendahuluan

Sebagai bangunan peninggalan bersejarah, keberadaan situs peninggalan Benteng Tindoi diharapkan dapat mencerminkan kisah sejarah, tata cara kehidupan sosial, budaya dan peradaban masyarakatnya di masa lampau. Budihardjo (1989) mengemukakan terdapat beberapa arti penting dari keberadaan suatu bangunan

kuno bersejarah antara lain secara ekonomis bangunan kuno bersejarah merupakan salah satu daya tarik wisata, dari aspek sosial budaya terpeliharanya bangunan kuno akan menumbuhkan ikatan yang era antara masa kini dan masa lampau dan menciptakan kebanggaan serta harga diri sebagai bangsa, dan menurut aspek fisik keberadaan bangunan kuno bersejarah akan memperkaya wajah lingkungan dan menciptakan identitas kota yang khas, unik dan berkarakter. Keberadaan situs budaya Benteng Tindoi ini sejatinya telah mendapatkan perhatian dari pemerintah. RIPPARDA Wakatobi (2016) memasukkan kawasan Benteng Tindoi ini sebagai salah satu objek pariwisata yang harus dikunjungi di pulau Wangi-wangi. Akan tetapi, hingga saat ini belum ada penanganan secara serius dan konsisten yang dilakukan oleh pemerintah. Kondisi ini mengakibatkan penurunan aspek fisik yang dapat dilihat pada kondisi tata letak atau layout yang telah sulit diidentifikasi, bentuk dan massa bangunan yang sebagian besar telah rubuh, serta jaringan sirkulasi yang sebagian besar telah ditumbuhi oleh pepohonan dan semak belukar. Sedangkan jika meninjau pada aspek nonfisiknya, penurunan vitalitas kemungkinan terjadi pada *karakter*, yang berkaitan dengan penguatan ciri khas lokal. Keberadaan Benteng Tindoi tentunya dapat diduga memiliki ikatan emosional yang kuat dengan masyarakat setempat, sehingga informasi sejarah pembentukan benteng, aktivitas sosial dan budaya masyarakat di masa awal mula berdirinya benteng adalah pengetahuan penting yang seharusnya menjadi bahan pembelajaran dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Hilangnya vitalitas awal dalam dalam suatu kawasan historis budaya umumnya ditandai dengan kurang terkendalinya perkembangan dan pembangunan kawasan, sehingga mengakibatkan kehancuran kawasan, baik secara *self destruction* maupun *creative destruction* (Danisworo, 2000).

Kawasan bersejarah yang tidak tertata dengan baik dikhawatirkan semakin buruk kondisinya apabila tidak dilakukan penanganan yang serius dan secara tidak langsung dapat mempercepat penurunan kualitas fungsional, visual, maupun lingkungan (Handoko (2011). Jika ditinjau dari sisi potensinya, Benteng Tindoi berada dipuncak ketinggian tertinggi di pulau Wangi-wangi sehingga memiliki cakupan *view* yang sangat luas dengan panorama yang indah, selain itu keberadaan pemukiman, reruntuhan benteng dan sisa-sisa peninggalan pemukiman masyarakat di masa lampau memiliki daya tarik tersendiri khususnya wisata sejarah. Dengan kata lain, revitalisasi dilakukan selain untuk menyelamatkan situs bersejarah juga secara bersamaan menjamin keberlangsungannya di masa yang akan datang. Menurut Tiesdell (1996) dan Danisworo (2000), sebagai sebuah kegiatan yang kompleks, revitalisasi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut:

(a) revitalisasi fisik, dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, system tanda reklame dan ruang terbuka kawasan. Shirvani (1985) mengemukakan elemen perancangan kota yang berkaitan dengan elemen fisik kota yakni tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, pedestrian, penanda, kegiatan pendukung dan konservasi;

(b) revitalisasi ekonomi. Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal, sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi pemerintah. Yulita (2011) mengemukakan upaya konservasi hendaknya juga dapat memberikan cara bagaimana mendatangkan keuntungan (*benefit*) secara ekonomi;

(c) revitalisasi sosial. Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik, jadi bukan sekedar membuat *beautiful place* maksudnya kegiatan tersebut harus dapat berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat atau warga.

Pengembangan secara berkelanjutan sangat diprioritaskan, bahkan pengembangan di kota-kota maju selalu mengedepankan keberlanjutan dari setiap sumber daya yang dimiliki. Dengan konsep ini, sebuah kawasan selain akan terjaga eksistensinya dari masa ke masa, menjaga kelestarian lingkungan, budaya dan kearifan lokal, bahkan memberikan kestabilan perekonomian masyarakat (WCAD, 1987; WTO, 2004). Butler (1996) mengemukakan tujuan pengembangan pariwisata berkelanjutan diutamakan pada pemanfaatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Wall (1996) menekankan pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya pada ekologi dan ekonomi, tetapi juga berkelanjutan kebudayaan. Setidaknya ada empat cara untuk menafsirkan pariwisata dalam konteks pembangunan berkelanjutan: (a) sudut pandang sektoral seperti keberlanjutan ekonomi pariwisata; (b) sudut pandang ekologi yang menekankan perlunya pariwisata berkelanjutan secara ekologis; (c) sudut pandang kelangsungan hidup jangka panjang pariwisata, mengakui daya saing tujuan; dan (d) sudut pandang menerima pariwisata sebagai bagian dari strategi untuk berkelanjutan pengembangan diseluruh lingkungan fisik dan manusia (Coccosis, 1996). Sedangkan menurut Suwena (2010), kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat-syarat berkelanjutan secara ekologi, secara sosial dapat diterima, secara kebudayaan dapat diterima, dan secara ekonomi menguntungkan. Dengan kata lain upaya revitalisasi pada objek penelitian saling terkait dan mendukung pengembangan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Martokusumo (2008) juga mengemukakan Secara

komprehensif jika dikaitkan dengan paradigma berkelanjutan, Revitalisasi merupakan sebuah upaya mendaur ulang (*recycle*) aset perkotaan dengan tujuan untuk memberikan vitalitas baru, meningkatkan vitalitas yang ada atau bahkan menghidupkan kembali vitalitas yang pernah ada.

Berbagai sumber teori mengenai revitalisasi dengan pariwisata berkelanjutan saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Revitalisasi mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial, Sementara itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan setidaknya harus mencakup keberlanjutan secara ekologi, keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan budaya sehingga objek pariwisata tetap dapat bertahan dan layak untuk jangka waktu yang tak terbatas. Dengan demikian revitalisasi berbasis pariwisata berkelanjutan adalah upaya mengembangkan objek peninggalan sejarah menjadi sebuah destinasi pariwisata dengan memanfaatkan potensi lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal sehingga nilai vitalitas objek peninggalan sejarah dapat dikembalikan dan tetap layak dalam jangka waktu yang tak terbatas.

Mengingat pentingnya keberadaan cagar budaya Benteng Tindoi dan memiliki potensi pengembangan pariwisata, untuk itu upaya revitalisasi ini penting untuk dilakukan. Selain sebagai pelestarian terhadap situs peninggalan sejarah, upaya revitalisasi Benteng Tindoi bertujuan memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi lingkungan dan kearifan lokal yang dimiliki untuk guna meningkatkan kehidupan ekonomi secara berkelanjutan di masa yang akan datang. Sarfiah (1993) mengemukakan bahwa pentingnya warisan sejarah terus dapat ditingkatkan yang pada akhirnya masyarakat dapat mengetahui secara jelas bahwa pembangunan objek wisata bukan hanya sekedar mendatangkan para wisatawan ketempat dimana karya-karya budaya peninggalan sejarah dan menyaksikannya melainkan dapat diinformasikan secara tepat sebagaimana diharapkan bahwa dijadikannya karya-karya budaya peninggalan sejarah menjadi objek wisata untuk meningkatkan atau mengangkat potensi peninggalan sejarah sebagai aset budaya yang dapat diperkenalkan kepada dunia luar.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan kombinasi strategi *interpretative historical*, untuk mengetahui bentuk asli benteng melalui observasi dan wawancara mandalam pada sumber kunci (juru kunci benteng dan sejarawan lokal), kemudian strategi kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami potensi wisata dan karakter sosial budaya masyarakat serta mengetahui pengembangan pariwisata berkelanjutan yang sesuai diterapkan pada lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara.

Untuk melakukan revitalisasi fisik, sebagai langkah awal penelitian difokuskan untuk mengidentifikasi bentuk asli benteng tindoi dari segi tata letak (*layout*) benteng, bentuk dan massa bangunan, serta jaringan sirkulasinya dan orientasinya di masa lampau. hal ini berguna untuk menentukan pemugaran pada area fisik benteng. Selanjutnya melakukan identifikasi pada aspek keberlanjutan ekonomi, sosial dan budaya untuk menyusun kriteria desain dan konsep rancangan yang sesuai untuk dikembangkan pada lokasi penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisa Aspek Fisik

Dalam perspektif perancangan kota elemen fisik yang dimaksud berkaitan dengan elemen utama pembentuk kota seperti bangunan secara individu maupun bermassa, serta elemen fisik penunjang seperti jaringan jalan, plaza, area parkir, dan elemen fisik kota lainnya. Shirvani (1985) mengemukakan elemen perancangan kota yang berkaitan dengan elemen fisik kota yakni tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, pedestrian, penanda, kegiatan pendukung dan konservasi. Tujuan revitalisasi fisik ini selain mengembalikan bentuk fisiknya seperti sediakala juga untuk mencapai sebuah tampilan visual yang lebih baik. Berry (1980) menyebutkan beberapa elemen pembentuk karakter visual berkaitan dengan elemen fisik diantaranya: bangunan (*buildings*), lansekap (*landscaping*), parkir (*parking*), dan tata tanda atau penanda (*signage*).

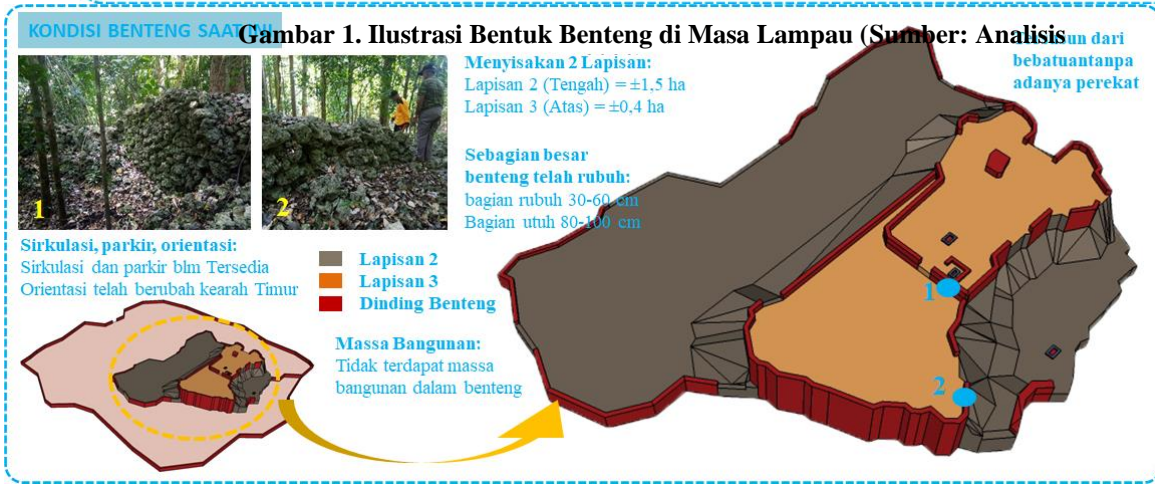
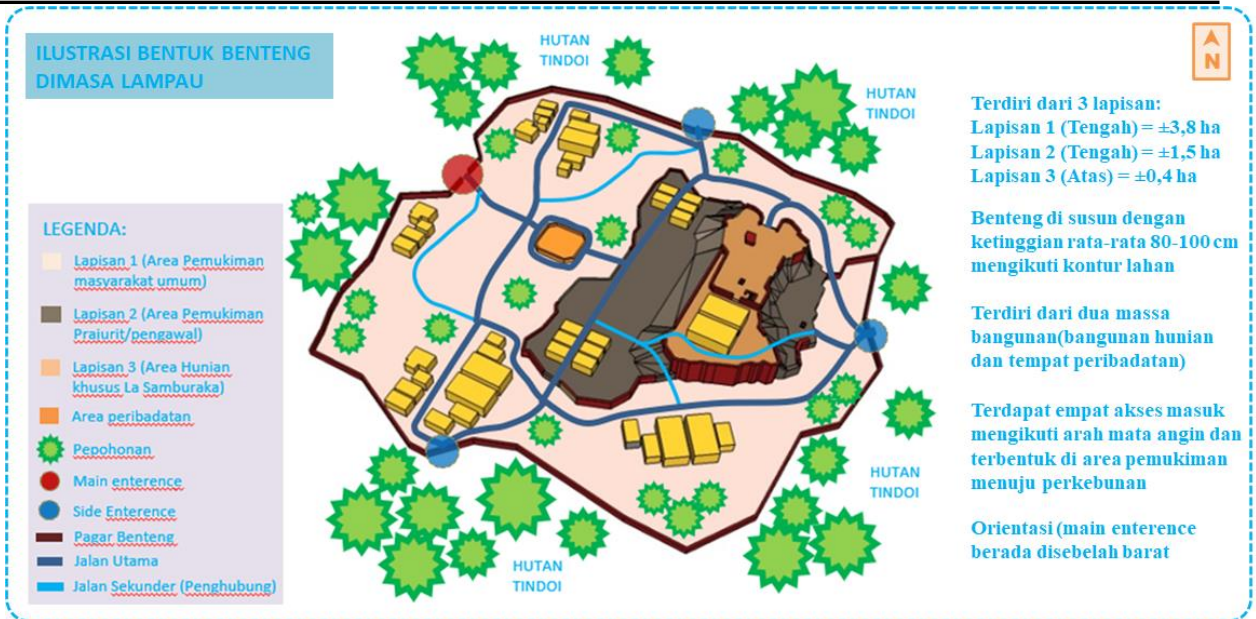
Kota pada dasarnya terbangun dari adanya unsur-unsur fisik yang meliputi massa bangunan dan fungsinya, ruang luar yang terbentuk, jaringan sirkulasi dan parkir, penghijauan dan ekosistem, utilitas dan sarana penunjang lainnya (Danisworo, 1990). Elemen fisik memiliki pemaknaan yang luas. Untuk itu dalam konteks penelitian ini akan lebih difokuskan pada skala prioritas yang mendesak untuk dilakukan revitalisasi. Fokus elemen fisik dalam penelitian berkaitan dengan: tata guna Lahan, bentuk dan massa bangunan, jaringan sirkulasi serta orientasinya.

Table 3.1 Analisa Aspek Fisik

| Analisa Aspek fisik | | | |
|---------------------|----------------------|--|--|
| No. | Sub Aspek | Hasil analisa (Masa Lampau) | Hasil Identifikasi (Masa Kini) |
| 1 | Tata Guna Lahan | Benteng Tindoi terdiri dari 3 lapisan: - Lapisan 1 (bawah) = ±3,8 ha - Lapisan 2 (Tengah) = ±1,5 ha - Lapisan 3 (Atas) = ±0,4 ha | Menyisakan 2 Lapisan: - Lapisan 2 (Tengah) = ±1,5 ha - Lapisan 3 (Atas) = ±0,4 ha |
| 2 | Bentuk dan massa | Ketinggian bangunan: Benteng disusun mengikuti kontur lahan dengan ketinggian rata-rata 80-100 cm Langgam dan Material: Ciri khas arsitektur benteng kuno Wakatobi dengan susunan bebatuan tanpa ornamen dan perekat. Tekstur dan warna: Tekstur batu kasar dan berongga dengan warna asli bebatuan. Massa bangunan: Dua jenis massa bangunan yaitu bangunan hinian/ pemukiman warga dan satu area publik yakni tempat peribadatan. | Ketinggian bangunan: Sebagian besar benteng telah rubuh dengan bervariasi ketinggian antara 30 cm dan 60 cm pada reruntuhan sedangkan 80 cm pada bidang yang masih utuh. Langgam dan Material: Terdapat dua jenis langgam benteng dengan perbedaan bentuk dan material. Langgam 1 (tersusun dengan permukaan sejajar tanpa menggunakan semen sebagai perekat). Langgam 2 (tersusun dengan permainan ornament pada bagian atas dan menggunakan semen sebagai perekat) Massa bangunan: Tidak ada massa bangunan dalam benteng. Pemukiman warga berada dibagian depan kawasan benteng |
| 4 | Sirkulasi dan parkir | Pola sirkulasi hanya terbentuk diarea perkampungan dan jaringan jalan menuju perkebunan Terdapat empat akses masuk dalam area benteng mengikuti arah mata angin. | Sirkulasi belum terkoneksi dengan baik. Belum tersedia akses jalan setapak untuk menelusuri benteng (khusus area dalam benteng) Area parkir belum tersedia |
| 5 | Orientasi | Awal berdirinya main enterence berada disebelah barat | Main enterence berpindah kearah Timur area benteng (orientasi telah berubah) |

Sumber: Observasi 2020

Dari analisa aspek fisik yang dilakukan, didapatkan bentuk asli benteng di masa kini telah banyak berubah. Perubahan paling menonjol bisa dilihat pada luasan benteng yang telah berkurang drastis. Menyisakan dua lapisan atau area. Sebagian Sebagian besar benteng telah rubuh menyisakan pada beberapa area. Kondisi ini Sebagian besar disebabkan kaena kondisi benteng yang terus terabaikan. Hilangnya vitalitas awal dalam dalam suatu kawasan historis budaya umumnya ditandai dengan kurang terkendalinya perkembangan dan pembangunan kawasan, sehingga mengakibatkan kehancuran kawasan, baik secara *self destruction* maupun *creative destruction* (Danisworo, 2000). Hal ini juga terjadi pada benteng Tindoi, yang sebagian besar telah rusak karena terabaikan dan termakan usia (*self destruction*). Berikut merupakan ilustrasi kondisi benteng dimasa lampau dan hasil observasi benteng dimasa kini:



Gambar 2. Kondisi Benteng saat ini (Sumber: Analisis 2020)





Dengan mengacu pada kondisi benteng dimasa lampau, benteng saat ini memerlukan upaya revitalisasi fisik berupa pemugaran area benteng dengan melakukan rekonstruksi ulang pada area reruntuhan mengikuti bentuk aslinya. Revitalisasi fisik yang dilakukan dibatasi pada pembangunan meliputi:

1. Merekonstruksi area reruntuhan benteng yang masih tersisa (pada area lapisan 2 dan 3)
2. Menata kembali jaringan sirkulasi yang memudahkan eksplorasi benteng
3. Orientasi benteng saat ini akan tetap dipertahankan dengan pertimbangan kemudahan aksesibilitas
4. Melakukan pemugaran lokasi benteng sehingga dapat mendukung pariwisata nantinya

3.2 Aspek Ekonomi

Penghasilan sektor ekonomi masyarakat Tindoi didominasi oleh pekerjaan petani lahan kering. Berdasarkan tinjauan dilokasi penelitian dan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, terdapat berbagai macam perkebunan yang dimiliki warga sekitar, diantaranya kebun kelapa, kebun kopi, kebun jambu mente, kebun enau, perkebunan kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, buah buahan dan umbi-umbian. Kondisi perekonomian masyarakat Tindoi cukup sulit. Hal ini bertolak belakang dengan potensi alami yang dimiliki. Selain itu, kondisi ini juga bertolak belakang dengan teori pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Butler (1999) yang salah satu tujuannya adalah untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat setempat utamanya tempat destinasi itu berada. Kesejahteraan ekonomi masyarakat harus bertahan dalam jangka waktu yang tak terbatas.

Table 3.2 Analisa Aspek Ekonomi

| Keberlanjutan Ekonomi | | | |
|-----------------------|------------------------|--|--|
| No | Potensi Ekonomi | Analisa Potensi Pengembangan | Dokumentasi |
| 1 | Kuliner khas lokal | Berbagai kuliner Wakatobi memiliki cita rasa khas dan unik. Dapat dimanfaatkan untuk menunjang lokasi penelitian dengan mengembangkan pariwisata kuliner khas lokal. |  <p>Kuliner Khas (Kasuami dan Karasi) www.google.com. Akses 24. Februari 2021</p> |
| 2 | Kerajinan khas lokal | Keberadaan berbagai kerajinan khas lokal masyarakat memiliki daya tarik tersendiri. Berbagai macam kerajinan khas ini dapat dijadikan sumber pemasukan masyarakat sekaligus menunjang pemberdayaan ekonomi kreatif dilokasi penelitian. |  <p>Kerajinan Khas Lokal (Homoru dan centong sayur) www.google.com. Akses 24. Februari 2021. 08.37</p> |
| 3 | Pengelolaan Pariwisata | Masyarakat sekitar dapat dilibatkan dalam pengelolaan pariwisata, sekaligus akan meningkatkan perekonomian masyarakat. |  <p>Pemberdayaan Masyarakat (www.google.com). Akses 26. Februari 2021. 06.23)</p> |
| 4 | Potensi Perkebunan | Berbagai macam perkebunan masyarakat sekitar diantaranya kebun kelapa, kopi, jambu mente, enau, sayur mayur, buah-buahan dan umbi umbian. Berbagai hasil perkebunan biasanya dijual ke pasar tradisional dan dikonsumsi pribadi. Keberadaan perkebunan disekitaran lokasi penelitian dapat dijadikan potensi untuk mendukung kebutuhan pariwisata. |  <p>Perkebunan kelapa, aren dan umbi umbian (dokumentasi Pribadi)</p> |

Sumber: Observasi dan Analisa 2020




3.3 Aspek Sosial

Sejak zaman dahulu masyarakat Wakatobi sudah terbiasa dengan hidup bergotong royong. Kebiasaan ini tercermin dari kehidupan kesehariannya maupun tradisi adat budaya., disepanjang jalan akan ditemukan beberapa area publik yang masyarakat sekitar menyebutnya gode-gode (rumah jaga). Gode-gode biasanya digunakan masyarakat untuk berkumpul sekedar untuk bersosialisasi dan menghabiskan waktu bersama untuk bercerita tentang tentang berbagai hal.

Kehidupan sosial masyarakat dengan budaya gotong royong sebagai warisan budaya masa lampau terkadang masih bisa dijumpai dalam acara pembangunan rumah yang saling bahu-membahu membantu utamanya dalam pemasangan rangka atap rumah. Kebiasaan masyarakat ini memiliki nilai yang sangat berharga utamanya dalam menjaga hubungan sosial masyarakat yang harmonis, akan sangat disayangkan jika budaya positif ini ditinggalkan dan tidak dapat dinikmati lagi oleh generasi selanjutnya. Menanggapi hal ini, pengembangan destinasi pariwisata juga harus dapat

menjadi salah satu solusi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sosial masyarakat yang telah mulai ditinggalkan. Menyediakan ruang-ruang publik yang menarik dan bisa dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat akan sangat membantu mengembalikan, menguatkan dan menjaga kehidupan sosial masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun.

Table 3.3 Analisa Aspek Sosial

| Aktivitas Sosial (Kebiasaan) | Analisa Potensi Pengembangan | Dokumentasi |
|---------------------------------------|--|--|
| <p>Budaya Gotong Royong</p> | <p>Masyarakat memiliki budaya gotong royong yang saling membantu utamanya dalam acara adat, pelaksanaan pernikahan, pembangunan rumah (pemasangan rangka atap). Kebiasaan ini harus dilestarikan untuk menjaga hubungan sosial masyarakat dengan memberikan tanggung jawab untuk mengelola pariwisata, sekaligus akan menjaga budaya gotong royong dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.</p> |  <p>Gotong Royong (Hebatu'a dan karia'a) (www.google.com. Akses 24. Februari 2021)</p> |
| <p>Sosialisasi digode-gode</p> | <p>Kebiasaan masyarakat yang sering berkumpul digode-gode (ruang publik) untuk sekedar bercerita, menghabiskan waktu bersama sekaligus menjaga lingkungan. Kebiasaan ini harus dilestarikan untuk menjaga hubungan sosial masyarakat dengan menyediakan ruang publik masyarakat dilokasi penelitian.</p> |  <p>Sosialisasi digode-gode (www.google.com. Akses 24. Februari 2021. 14.27)</p> |
| <p>Permainan khas lokal</p> | <p>Merupakan permainan khas daerah dan menunjang pariwisata atraktif</p> |  <p>Permainan khas daerah (Hekansalu) (www.twitter.com. Akses 25. Februari 2021. 06.00)</p> |







Sumber: Observasi dan Analisa 2020

3.4 Aspek Budaya

Secara umum, Wakatobi memiliki beragam adat budaya yang diwariskan secara turun temurun. Dari berbagai macam budaya atraktif, adat budaya masyarakat terkait kesenian dan kerajinan, upacara adat, budaya perayaan dalam kehidupan sosial bahkan sampai permainan-permainan adat khas daerah juga turut mewarnai keragaman dan kekayaan budaya yang di miliki. Narasumber dari kalangan pemerhati budaya mengatakan bahwa begitu banyak adat dan budaya wakatobi khususnya masyarakat Tindoi dan sebagian besar diantaranya belum terekspos secara luas dikalangan masyarakat umum. Terdapat banyak jenis budaya atraktif dan permainan adat yang bahkan generasi saat ini tidak mengetahuinya lagi.

Kekayaan adat budaya yang dimiliki merupakan potensi yang di akan digunakan untuk menunjang pengembangan pariwisata pada objek penelitian Benteng Tindoi. Menyediakan sarana prasarana dan segala fasilitasnya akan dilakukan untuk menarik minat wisatawan dan masyarakat sekitar sehingga segala adat budaya ini bisa dilestarikan dan terjaga keberlangsungannya dari masa ke masa.

Table 3.4 Analisa Aspek Budaya

| Budaya/ Kesenian | Nama | Analisa Potensi Pengembangan | Dokumentasi |
|----------------------------------|----------------------------|--|---|
| Seni Tari | Tari lariangi | 1. Dapat dikembangkan menjadi pertunjukan budaya atraktif secara periodik dilokasi penelitian 2. Menambah daya tarik wisata 3. Memiliki daya tarik wisata budaya |   Seni Tari (Lariangi dan Kolosal) (www.google.com . Akses 23. Februari 2021) |
| | Tari hebalia | | |
| | Tari sombo bungkele | | |
| | Tari honari | | |
| | Tari mborira | | |
| | Tari wowine | | |
| | Tari moane | | |
| | Tari saride | | |
| | Tari balumpa | | |
| | Tari pakenta-kenta | | |
| | Tari posepa'a | | |
| Seni Tradisional Atraktif | Pesta adat karia'a | 1. Dapat dikembangkan menjadi pertunjukan budaya atraktif secara periodik dilokasi penelitian 2. Memiliki daya tarik wisata budaya (seni tradisional atraktif) 3. Menambah daya tarik wisata |   Pesta Adat Karia'a dan pencak silat (www.google.com . Akses 25. Februari 2021) |
| | Adat pencak silat | | |
| | Pesta adat safara | | |
| | Upacara adat kabuenga | | |
| | Upacara adat karia'a | | |
| Upacara adat mbule-mbule | | | |
| Kerajinan Khas Lokal | Homoru | 1. Dapat dikembangkan menjadi souvenir khas daerah dilokasi penelitian. 2. Menunjang aktivitas ekonomi kreatif 3. Menambah daya tarik wisata |   Kerajinan kayu /Tempurung Kelapa dan Kerajinan homoru (www.google.com . Akses 23. Februari 2021. 03.54) |
| | Anyaman | | |
| | Kerajinan tempurung kelapa | | |
| | Kerajinan tukang besi | | |

Sumber: Observasi dan Analisa 2020

3.5 Kriteria dan Konsep Desain

Table 3.5 Kriteria dan Konsep Desain

| Aspek | Sintesa | Kriteria Desain | Konsep Rancangan |
|--|---|--|------------------|
| <p>Aspek Fisik:</p> <p>Dengan kondisi benteng saat ini, benteng harus dipugar kembali mengikuti kondisi asli benteng di masa lampau, dengan Batasan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. layout benteng tidak akan dipulihkan secara keseluruhan, mempertahankan layout saat ini (terdiri dari dua lapisan) 2. sisa reruntuhan yang masih tersisa akan direkonstruksi kembali sesuai bentuk aslinya 3. Menata kembali sirkulasi yang mendukung aktivitas pariwisata benteng <p>Tata guna lahan: Potensi lahan belum dimanfaatkan secara maksimal. penataan lahan area penelitian akan lebih ditekankan pada pemanfaatan secara mixed land use plan, dengan mengembangkan berbagai aktivitas penunjang didalam kawasan seperti pengembangan pariwisata, zona ekonomi kreatif, aktivitas sosial dan budaya.</p> <p>Bentuk dan massa bangunan: Bentuk tampilan arsitektur Benteng Tindoi masih terjaga keasliannya. Kesan yang ditimbulkan dari tampilan benteng ini sangat alami dan menyatu dengan lingkungan. rancangan.</p> <p>Sirkulasi dan Parkir: Sirkulasi belum terkoneksi dengan baik. Memerlukan penataan kembali ke semua aspek sirkulasi yang ada dilokasi penelitian.</p> <p>Orientasi: Perubahan orientasi benteng saat ini mengikuti perkembangan jaringan jalan baru yang dikembangkan pemerintah.</p> | <p>Desain memperhatikan pada keberlanjutan lingkungan fisik.</p> <p>Desain revitalisasi fisik benteng tetap memperhatikan kaidah dan aturan adat setempat</p> <p>Tata guna lahan: Mengelompokkan berbagai jenis aktivitas penunjang dan mengintegrasikannya kedalam zonasi penggunaan lahan</p> <p>Bentuk dan Massa Bangunan: 1.Sedapat mungkin mengintegrasikan bentuk langgam arsitektur khas benteng pada desain rancangan</p> <p>2.Menerapkan unsur kearifan lokal dalam bentuk layout kawasan.</p> <p>Sirkulasi dan Parkir: 1.Sedapat mungkin mengintegrasikan setiap elemen sirkulasi yang dibutuhkan pada lokasi penelitian</p> <p>2.Menyediakan lahan parkir dengan aspek pertimbangan dalam Shirvani (1985)</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membagi lahan menjadi tiga bagian utama yakni, area pariwisata berbasis pelestarian lingkungan, area wisata berbasis sosial budaya, dan area pengembangan ekonomi kreatif. 2. Mengintegrasikan bentuk kearifan lokal pada penataan lahan dan berbagai bentuk fisik bangunan penunjang pariwisata 3. Menyediakan dan menata sarana prasarana penunjang eksplorasi hutan lindung yang ramah lingkungan dan meminimalisir pengerusakan lingkungan hutan dan ekosistemnya 4. Menata lahan dengan menjadikan benteng tindoi sebagai vocal point. 5. Menata jaringan sirkulasi untuk mendukung wisata eksploratif pada benteng tindoi 6. Penataan massa bangunan disesuaikan dengan fungsi lahan 7. Menata kawasan parkir yang mudah terjangkau dan memadai dan menempatkan parkir kendaraan umum yang memiliki kapasitas besar di pintu masuk terluar seperti bus pariwisata 8. Menempatkan main entrance pada area yang mudah terjangkau dan di temukan dan menyediakan sarana prasarana fasilitas transportasi umum diarea pintu masuk utama kawasan. | |

| Aspek | Sintesa | Kriteria Desain | Konsep Rancangan |
|--------------------------|---|---|--|
| Ekonomi | Masyarakat sekitar seharusnya dapat memiliki perekonomian yang lebih baik dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Potensi lahan, budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar sangat berpotensi untuk dimanfaatkan guna menjamin keberlanjutan ekonomi dimasa yang akan datang. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan berbagai potensi ekonomi masyarakat seperti kuliner khas lokal, kerajinan, dan potensi perkebunan untuk menunjang perekonomian masyarakat setempat. 2. melibatkan masyarakat sekitar sebagai pengelola destinasi pariwisata | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan fasilitas penunjang perekonomian masyarakat seperti retail 2. Menyediakan sarana prasarana untuk pengolahan sumber daya dan industri kerajinan masyarakat 3. Menyediakan dan menata fasilitas dan sarana prasarana kuliner khas lokal yang di kelola bersama oleh masyarakat dan berbagai pihak terkait untuk meningkatkan perekonomian pariwisata 4. Menyediakan gedung fasilitas pengelolaan dan pengembangan perekonomian wisata 5. Menyusun rencana strategis pengelolaan dan pengembangan yang untuk meningkatkan pendapatan perekonomian pariwisata yang di lakukan secara bertahap dari program jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang |
| Sosial dan Budaya | <p>Masyarakat memiliki kebiasaan yang positif yang seharusnya bisa dilestarikan seperti budaya gotong royong dan sosialisasi. Sementara itu potensi sosial seperti permainan khas lokal bisa dimanfaatkan menjadi penunjang aktivitas dalam pengembangan pariwisata.</p> <p>Wakatobi memiliki keanekaragaman budaya yang dimiliki seperti seni tari, seni budaya atraktif dan kerajinan khas lokal. Potensi ini seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menambah daya tarik wisata pada lokasi penelitian.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melestarikan kebiasaan positif masyarakat seperti gotong royong dan sosialisasi agar tetap berkelanjutan 2. Memanfaatkan permainan khas lokal untuk menambah minat wisata 3. Memanfaatkan berbagai potensi budaya masyarakat seperti seni tari, seni tradisional atraktif dan kerajinan khas lokal untuk menambah daya tarik wisata. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan sarana prasarana penunjang aktivitas social masyarakat 2. Menata area landscape untuk di jadikan area terbuka untuk masyarakat setempat 3. Menata dan menyediakan fasilitas atraksi dan pertunjukan kebudayaan lokal masyarakat 4. Menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang dapat menunjang nilai-nilai budaya masyarakat seperti sanggar budaya, sanggar seni dan kerajinan masyarakat setempat 5. Menyediakan fasilitas atau wadah edukasi yang dapat meningkatkan SDM masyarakat khususnya dalam bidang social dan dan kebudayaan |

Sumber: Hasil Analisa 2020

4. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui terjadi perbedaan signifikan antara bentuk benteng di masa kini dan bentuk asli benteng di masa lampau. Sebagian besar kerusakan fisik benteng disebabkan karena telah lama terabaikan sehingga mengalami (*selfdestruction*). Diperlukan pemugaran dan rekonstruksi ulang elemen fisik benteng berupa: (1) Pemugaran dan rekonstruksi pada sisa reruntuhan benteng saat ini untuk dikembalikan ke bentuk aslinya; (2) Menata kembali jaringan sirkulasi yang menghubungkan semua area dalam benteng agar dapat menunjang eksplorasi benteng secara menyeluruh; (3) Menyesuaikan orientasi benteng dengan kondisi saat ini dengan mempertimbangkan aksesibilitas yang baik; dan (4) Memberikan penamaan atau penandaan (*signage*) pada semua area benteng untuk memberikan informasi yang jelas semua elemen peninggalan sejarah yang ada didalamnya.

Aktivitas pariwisata yang dikembangkan pada lokasi penelitian mengandalkan potensi sosial-budaya atau nilai kearifan lokal dan potensi lahan yang dimiliki, untuk meningkatkan nilai vital dan menunjang keberlangsungan situs peninggalan sejarah Benteng Tindoi. Secara ringkas konsep rancangan revitalisasi berupa usulan pemugaran fisik benteng, penataan area pengembangan pariwisata berbasis pelestarian lingkungan, pengembangan pusat ekonomi kreatif, penataan area penunjang aktivitas sosial-budaya yang menunjang kegiatan atraksi dan promosi kearifan lokal, serta menyediakan wadah edukasi untuk melestarikan nilai sejarah Benteng Tindoi.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada ibu Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph. D dan Dr. Arina Hayati, ST, MT yang selalu bersabar dalam membimbing, memberikan masukan positif berupa kritik dan saran sehingga penelitian ini bisa diselesaikan.

6. Referensi

- Bramwell, B., Henry, I., Jackson, G. and van der Straaten, J. 1996b. A framework for understanding Sustainable tourism management. In *Sustainable Tourism Management: Principles and Practice*, ed. W. Bramwell, I. Henry, G. Jackson, A.G. Prat, G. Richards and J. van der Straaten, pp. 23-72. Tilburg, Netherlands: Tilburg University Press.
- Budihardjo, Eko & Sidharta. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta, Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Butler, R.W. 1993. *Tourism - an evolutionary perspective*. In *Tourism and Sustainable Development: Monitoring, Planning, Managing*, ed. J.G. Nelson, R.W. Butler and G. Wall, pp. 27-44. Waterloo, Ontario: University of Waterloo (Department of Geography Publication 37).
- Coccosis, H. 1996. *Tourism and sustainability: Perspectives and implications*. In *Sustainable Tourism? European Experiences*, ed. G.K. Priestley, J.A. Edwards and H. Coccosis, pp. 1-21. Wallingford, Oxford: CAB International.
- Danisworo, M. (1996). Konsep untuk mewujudkan Keselarasan antara Pertumbuhan, Peremajaan, dan Konservasi dalam Pembangunan Kota. Bandung: Jurusan Arsitektur ITB.
- Danisworo, M. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Yogyakarta: Urdi Vol. 13.
- Handoko, W. (2011). *Revitalisasi Kawasan Benteng Kolonial di Wilayah Kepulauan Maluku sebagai Bagian Pengembangan Rencana Tata Ruang Wilayah (Sebuah Gagasan Konseptual)*. *Kapata Arkeologi*, 7(13), 1-19. <https://doi.org/10.24832/kapata.v7i13.166>
- Martokusumo, Widjaja. 2008. *Mendaur Ulang Kota Tambang Sawahlunto: Beberapa Catatan tentang Pendekatan Konservasi dalam Revitalisasi*. Makalah dengan tema kajian Revitalisasi Kota Tambang Sawahlunto.
- Pemerintah Kabupaten Wakatobi. Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2016. *Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Wakatobi*.
- Safriah. 1993. *Fungsi Peninggalan Sejarah Terhadap Pengembangan Pariwisata di Daerah Tingkat II Buton*. Kendari: Dalam Jurnal Ngrusliati 2006. benteng pale'a di pulau kaledupa kabupaten wakatobi, Kendari
- Shirvani, Hamid. 1985. *Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold: New York
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja I.G.N, 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Press.
- The Burra Charter *for Conservation of Place of Cultural Significance*. 1981 ICOMOS NEWS, Australia
- Tiesdell, Steven et al. 1996. *Revitalizing Historic Urban Quarters*, Architectural Press, Oxford.
- Tiesdell, S., Heath, T., & Taner, Oc. (1996). *Revitalizing Historic Urban Quarters*. Routledge, London.
- Suwena, I Ketut. 2010. "Format Pariwisata Masa Depan" dalam *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*". Denpasar. Penerbit: Udayana University Press.
- UN World Tourism Organization, "Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations - A Guidebook", Madrid, Spain, 2004.
- Wall, G. 1996. *Is ecotourism sustainable? Environmental Management* 2(3-4): 207-16.
- Yulita, et al. 2011. *Model Pengelolaan Bangunan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya*. Seri Kajian Ilmiah. Volume 14. Nomor 11